

BAB VI

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Dilihat secara konseptual, perubahan kebudayaan bisa terjadi, diakibatkan adanya perubahan sosial baik dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan atau perkawinan, karena perubahan kebudayaan itu merupakan system makna (*system of meaning*), ketika perubahan sistem makna terjadi maka akan diikuti oleh perubahan sistem nilai (*value system*) yang lebih menekankan pada ide normative, dan juga bisa terjadi akibat adanya pihak-pihak lain yang mengiginkan stagnasi kebudayaan seperti lembaga kesukuan.
2. Pada upacara adat perkawinan, fungsi *abit Godang (ulos)* mengandung fungsi manifest yang bermakna mendalam sebab merupakan pemberian mora kepada anak boru yang dapat mempererat hubungan kekerabatan dan fungsi latennya sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan.
3. *Abit Godang (ulos)* sebagai benda budaya yang digunakan dalam upacara-upacara adat dan menjadi barang simpanan yang dahulu dianggap sakral, tetapi sekarang interpretasinya sudah berubah, hal ini terjadi akibat adanya pergeseran nilai akibat pengaruh agama dan modernisasi, sebagaimana terlihat dari hasil penelitian dalam perkawinan masyarakat Batak Angkola-Sipirok di Kota Medan yang mana mereka hanya mempergunakan ulos dalam ritual adat Batak, karena adat istiadat tidak bisa dilepaskan dari agama sebab *Hombar*

adat dohot agama, manusia yang melaksanakan adat secara individu maupun secara kelompok adalah mematuhi dan mewujudkan aturan-aturan dan hukum yang mengatur kehidupan manusia supaya tercipta keteraturan serta keharmonisan hidup manusia secara horizontal dan vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan secara faktual terjadi pergeseran fungsi ulos dalam perkawinan masyarakat Batak Angkola-Sipirok di Kota Medan adalah disebabkan :

1. Keadaan masyarakat Batak Angkola-Sipirok di Kota Medan umumnya mereka sebagai perantau yang bergabung dengan etnis lain dan meleburkan diri dengan mengambil pasangan hidupnya dengan etnis lain, sehingga mengakibatkan mereka menerima kebudayaan etnis lain bercampur dengan kebudayaan mereka sendiri.

2. Secara faktual, hasil penelitian tentang pemakaian *abit godang (ulos)* ini masih dapat berfungsi jika kedua orang tua yang mengadakan perkawinan borunya itu berasal dari Angkola (ayah dan ibu Angkola), sebab mereka masih sangat teguh dengan adat Batak Angkola-Sipirok, apalagi bagi mereka keluarga yang mampu dalam melaksanakan pesta (*horja*) perkawinan anak gadisnya, maka orang tua itu akan memberikan *abit godang (ulos)* disamping barang bawaan yang diberikan, tetapi bagi keluarga yang tidak mampu pesta pernikahan boru mereka dilaksanakan secara sederhana.

3. Bagi keluarga ibu Angkola dan ayah Angkola yang beragama Kristen mereka umumnya teguh dengan adat istiadat Angkola, upacara adat dilaksanakan dengan tradisi yang lama. Keluarga ini akan menggunakan

abit Godang (ulos) sesuai dengan fungsinya, baik keluarga itu tergolong mampu atau keluarga yang tergolong kurang mampu. Sedangkan bagi mereka yang orang tuanya berasal dari lokasi yang berbeda seperti ayah Angkola dan ibu Toba dan sebaliknya ibu Angkola dan ayah berasal dari Toba ada perubahan yaitu dalam pemberian *ulos* terhadap perkawinan boru atau anak mereka, sebab mereka akan cenderung kepada adat Batak Toba. Pada acara itu *ulos* jumlahnya banyak, lebih dari dua helai sebab bukan borunya saja yang diberi *ulos (abit Batak)* itu, keluarga yang lain pun akan menerima *abit ulos* sesuai dengan ketentuan adat Batak Toba.

6.2 Implikasi

Dari uraian terdahulu bahwa kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, berbicara tentang kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari adat istiadat pelaksanaan upacara adat istiadat yang lengkap dalam perkawinan haruslah memberikan *abit godang (ulos)* sebagai barang bawaan boru yang diberangkatkan dari rumah orang tuanya ke rumah (keluarga) si laki-laki (suaminya), sebab memberi *ulos* kepada anak borunya tidaklah bertentangan dengan agama.

Manusia adalah sebagai individu dan makhluk sosial yang hidup saling ketergantungan yang satu dengan yang lain, lebih-lebih satu maupun keluarga yang masuk dalam sistem kekerabatan. Manusia hidup ditengah-tengah kemajemukan suku, agama, ras dan adat, agar dapat hidup berdampingan rukun dan damai melaksanakan sistem kehidupan, tidaklah mungkin dipisahkan satu adat istiadat atau agama yang lain di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

Adat dan agama merupakan bagian dari kebudayaan yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Agama sebagai hubungan vertical dengan Tuhan Yang Maha Esa yang dapat diaplikasikan melalui hubungan horizontal antar sesama manusia. Ajaran-ajaran agama saling mengasihi-saling tolong menolong, dapat kita wujudkan dalam pelaksanaan upacara adat. Tanpa agama, kebudayaan tidak mempunyai asal tujuan yang jelas, kebudayaan tanpa agama tidak mempunyai dasar berpijak di bumi. Adat istiadat mengandung kebenaran insani, sedangkan agama mengandung kebenaran ilahi, dengan demikian jelaslah hubungan yang saling terkait atau tidak terpisahkan antar kebudayaan, agama dan adat istiadat.

6.3 Saran

1. Perubahan budaya cepat atau lambat terus berubah, seiring dengan nilai-nilai budaya selalu terjadi, entah karena daya kreatif anggota-anggota sosialnya oleh pengaruh nilai-nilai dari luar. dalam hal ini kelompok masyarakat secara komunitas maupun individu dapat menerima atau menolak nilai-nilai baru itu, tetapi dapat berbaur secara sadar tidak dengan paksaan.
2. Jika *hombar do adat dohot agamo* , maka tidak ada salahnya orang tua memberi abrit godang (ulos) disamping memberi barang-barang perabot lainnya, sekaligus melestarikan identitas etnis Batak Angkola kepada borunya sebagai generasi penerus pelestarian adat istiadat.
3. Musik (hiburan) itu perlu tetapi lebih perlu melestarikan adat istiadat Angkola itu, maka memberikan abrit godang (ulos) kepada boru itu lebih perlu, sebabnya abrit godang (ulos) lebih mudah dari menyewa sebuah group musik di Kota Medan ini.

4. Jika abit godang (ulos) masih dipergunakan dalam kegiatan upacara adat istiadat perkawinan di Kota Medan, maka setiap minggu sedikitnya ada 20 (dua puluh) keluarga Batak Angkola melaksanakan kegiatan pesta adat, berarti setiap bulan menyerap 80 (delapan puluh) helai abit godang (ulos) yang dibutuhkan. Tentunya masyarakat Kota Medan dapat membantu pengrajin abit godang (ulos) di bona pasogit (Angkola-Sapiro) yang masih menggantungkan hidupnya dari kerajinan menenun (membuat ulos sebagai produk budaya).

